

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global serta perkembangan IPTEK yang telah membawa perubahan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam arti sebagai insan berilmu pengetahuan, berketerampilan, berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berupaya mencapai kesejahteraan diri serta memberikan sumbangan terhadap keharmonisan dan kemakmuran keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan sebelumnya. Rendahnya kualitas pendidikan pada satu generasi sebelumnya akan menyebabkan rusaknya generasi berikutnya, demikian pula sebaliknya, tingginya pencapaian kualitas pendidikan pada satu generasi akan menjadikan keberhasilan dalam berbagai hal pada generasi berikutnya. Sejarah telah mencatat bahwa pendidikan merupakan ujung tombak dari upaya peningkatan sumber daya manusia. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian luhur,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Sedangkan Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas No 20 Th 2003 : 8).

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Permasalahan penyelenggaraan pendidikan adalah permasalahan yang sangat kompleks, menyangkut kebijakan pemerintah, kurikulum, manajemen sekolah, administrasi sekolah, suasana lingkungan sekolah, kreatifitas pengelola sekolah, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan sebagainya, yang pada akhirnya mengacu pada tercapainya prestasi sekolah yang diharapkan. Di samping kurikulum yang baik, untuk mencapai keberhasilan pendidikan perlu dibarengi dengan manajemen yang handal, didukung oleh pengadministrasian yang tertib, suasana sekolah yang kondusif, kreatifitas pengelola sekolah yang tinggi, dan keseriusan peserta didik untuk berprestasi serta peran aktif dari lingkungan masyarakat.

Arcaro (2005 : 2) mengatakan bila mutu pendidikan hendak diperbaiki, maka perlu ada pimpinan dari para professional pendidikan yang menjadikan manajemen mutu sebagai sarana yang memungkinkan para profesioal pendidikan dapat beradaptasi dengan kekuatan perubahan yang memukul sistem pendidikan kita

dewasa ini. Mutu pendidikan akan meningkat bila ada administrator, guru, staf dan anggota dewan sekolah mengembangkan sikap baru yang berfokus pada kepemimpinan, kerja tim, kooperatif, akuntabilitas, dan pengakuan.

Zamroni (2000 : 22) mengatakan bahwa seluruh komponen sekolah diarahkan oleh visi sekolah yang disusun bersama dan digerakkan untuk menyelenggarakan misi sekolah. Setiap komponen sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawab diri sebaik-baiknya yang pada nantinya menjadi prasyarat pencapaian pelaksanaan dan tanggung jawab sekolah. Dalam kaitan ini harus ada interaksi komunikatif antar dan inter komponen sekolah (Kepala sekolah, guru, pegawai, siswa, komite sekolah, instansi terkait, tokoh masyarakat di sekitar sekolah, dan lain-lain) yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Selanjutnya dikatakan bahwa mutu pendidikan adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh yang mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses yang berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. *Input* sumber daya meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, konselor, karyawan, dan peserta didik), dan sumber daya yang lain berupa (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). *Input* perangkat lunak meliputi (sruktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana program, dan sebagainya). Sedangkan *input* harapan-harapan berupa (visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah). Kesiapan *input* sangat diperlukan

agar proses dapat berlangsung dengan baik, oleh karena itu tinggi rendahnya mutu *input* dapat diukur dari kesiapan *input*. Makin tinggi kesiapan *input*, maka makin tinggi pula mutu *input* tersebut.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan yang tertinggi dibandingkan dengan proses-proses yang lain. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang nikmat (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar siswa, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar cara belajar (mengembangkan diri).

Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses perilaku sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas

kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. *Output* sekolah dapat dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika motivasi belajar siswa tinggi dan hasil belajar siswa tinggi. Motivasi belajar dapat diartikulasi dari sejauh mana dalam proses pembelajaran siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hasil belajar dapat diartikulasi dari: (1) hasil tes kemampuan akademik, berupa nilai ulangan umum, Ujian Sekolah (US), Ujian Nasional (UN), UMPTN; dan (2) prestasi di bidang lain, seperti prestasi olahraga, kesenian, keterampilan, dan mengarang. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses), seperti misalnya perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.

Salah satu patokan yang selama ini masih dijadikan acuan untuk menggambarkan kurang berhasilnya pendidikan di semua jenjang pendidikan adalah perolehan nilai ujian nasional (NUN), hal ini disebabkan karena NUN merupakan indikator yang mudah dilihat oleh masyarakat luas untuk digunakan sebagai acuan tentang keberhasilan pendidikan. Hal ini berlaku pula pada Sekolah Menengah Atas (SMA) program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada mata pelajaran ekonomi yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas, gambaran perolehan UAN SMAN 4 Singaraja dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Rata-rata NUAN Siswa SMAN 4 Singaraja Dua Tahun Terakhir

Th.Pembelajaran	Bhs. Indonesia	Bhs. Inggris	Ekonomi
2017/2018	7,43	8,03	8,03
Klasifikasi	C	B	B
2018/2019	7,10	9,06	7,13
Klasifikasi	B	A	B

(Sumber : Dokumen Wakasek Kurikulum SMA Negeri 4 Singaraja)

Dari tabel 1.1 di atas jelas terlihat bahwa nilai ujian akhir nasional dalam 2 (dua) tahun terakhir terutama pada mata pelajaran ekonomi belum tinggi dan cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan kurikulum 2013 belum optimal, dimana dalam kurikulum 2013 diharapkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa meningkat.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa guru bidang studi ekonomi di beberapa sekolah mengatakan bahwa motivasi belajar dari siswa rendah terlebih dalam situasi pandemi covid-19. Hal ini diduga disebabkan karena pembelajaran ekonomi selama ini di sekolah-sekolah menengah atas cenderung bersifat monoton dan tidak menghasilkan banyak kemajuan dalam aplikasinya di kehidupan siswa sehari-hari terutama dalam peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran lebih diarahkan pada ketercapaian target kurikulum yaitu ketercapaian Standar Nilai Ujian Nasional. Guru-guru mata pelajaran ekonomi masih menggunakan metode pengajaran konvensional dimana guru-guru hanya mengajarkan hafalan-hafalan (secara verbal), pembelajaran diarahkan pada keterampilan menghafal

konsep- konsep ilmu ekonomi dari teori-teori ilmu ekonomi yang dikemukakan ahli-ahli ekonomi sebagaimana tertulis dalam buku-buku pelajaran. Peserta didik hanya diajarkan menghafal materi pelajaran dari buku-buku teks dan buku-buku sumber informasi yang lain, serta masih terfokus pada pengerjaan tugas-tugas yang ada di LKS.

Kurangnya perhatian guru terhadap siswa juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Hal utama yang perlu dilakukan sebagai seorang guru adalah mengevaluasi diri sendiri. Guru di sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator bagi siswanya. Peran guru dalam memotivasi siswa sangatlah penting, khususnya bagi siswa yang malas untuk belajar, dan siswa yang bermasalah. Sedikit banyaknya motivasi yang diberikan pasti akan tersirat di dalam hati para siswa. Bahkan fakta membuktikan bahwa guru yang lebih dekat dengan siswanya, sering berinteraksi dengan siswanya, dan sering memberikan motivasi, akan lebih disukai oleh siswanya.

Hal selanjutnya yang menjadi faktor lemahnya motivasi siswa dalam belajar adalah disebabkan karena gaya dan cara penyampaian materi oleh guru. Siswa pastinya akan merasa bosan dengan metode pengajaran yang monoton, penyampaian materi yang sulit dipahami, kurangnya pelibatan media belajar, guru yang asyik sendiri, dan lain-lain. Jika demikian, motivasi siswa untuk tetap memperhatikan materi akan semakin melemah jika guru tidak memberikan pemahaman yang baik bagi siswanya.

Berdasarkan pendapat diatas, jelas bahwa motivasi belajar peserta didik sangat penting dalam belajar, oleh karena itu guru harus benar-benar berusaha meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas peserta didik sehingga akan terjadi proses belajar mengajar yang merupakan tugas pokok dan utama bagi seorang guru, karena seorang guru mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan belajar anak. Motivasi merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan dan pengajaran khususnya. Guru yang mengabaikan hal ini tidak akan berhasil di dalam pekerjaannya mengajar.

Model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Priansa (2014:298), berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu bagian dari pembelajaran yang berbentuk kerangka konseptual yang sistematis dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdayama (2016:132), model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dan dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Kedua pendapat diatas juga serupa dengan pendapat Wisudawati dan Sulistyowati (2014:48), mengenai model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual atau pola yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran di dalam kelas sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang diselenggarakan dengan memanfaatkan media non elektronik atau memanfaatkan bahan sederhana untuk membuat media pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan mudah kepada peserta didik. Pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menjadi kurang menantang keairahan belajar siswa karena siswa tidak dilibatkan secara aktif untuk belajar dan mengembangkan sendiri konsep-konsep atau pengetahuan yang diperoleh dari guru dan buku-buku sumber, siswa tidak diajak untuk kritis dan termotivasi belajar secara bersemangat dan menyenangkan kegiatan belajar ekonomi sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan.

Untuk mencapai motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik yang tinggi, maka berbagai upaya dilakukan oleh penyelenggara pendidikan, baik dalam bidang kelengkapan sarana dan prasarana, perbaikan manajemen pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pengajar, maupun dalam proses pembelajaran. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam upaya tersebut adalah melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, baik dalam metode pembelajaran, model pembelajaran, maupun pendekatan pembelajaran serta konten media yang digunakan.

Salah satu faktor eksternal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah media pembelajaran. Wahyullah Alannasir (2016) mengemukakan bahwa penggunaan media yang tepat dalam pembelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan kesenangan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan

motivasi belajar siswa. Pemberian media pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Dalam meningkatkan motivasi seorang siswa, terlebih dahulu harus menciptakan kesenangan dalam belajar, dimana salah satu cara dalam menciptakan kesenangan siswa yaitu dengan menggunakan media online berupa audio visual dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan salah satunya adalah mengubah sistem pembelajaran konvensional menjadi sistem pembelajaran modern yang berasaskan teknologi informasi dan komunikasi. Pemberian konten media online merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi didalamnya.

Konten media online adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi secara online melalui website dan aplikasi yang hanya bisa diakses dengan internet.

Kelebihan dari konten media online adalah :

1. Praktis dan fleksibel artinya bahwa interaksi antara guru dan siswa akan lebih praktis karena tidak harus menempuh perjalanan untuk bertemu, proses belajar mengajar dapat berlangsung di mana pun.
2. Pendekatan yang lebih sesuai dimana dengan menggunakan pendekatan teknologi yang lebih sesuai dengan masa kini.
3. Pengalaman belajar yang menyenangkan maksudnya disini adalah pengajaran yang lebih menarik dengan berbagai format media baik itu foto, video atau audio.

4. Mudah didokumentasi. Dengan metode pembelajaran konvensional, siswa perlu mencatat atau untuk membuat salinan materi pelajaran untuk diri mereka. Dengan media online memungkinkan siswa untuk merekam dan menyimpan materi yang diberikan dalam bentuk digital.

Secara garis besarnya, perbedaan konten media konvensional dengan konten media online adalah sebagai berikut:

1. Konten media konvensional:

- Harus bertatap muka langsung antara guru dan peserta didik
- Memerlukan waktu lama
- Media sederhana dengan memanfaatkan bahan yang ada disekitar (non elektronik)
- Pembelajaran terasa membosankan (berpusat pada guru)

2. Konten media online:

- Dapat menggunakan internet (tidak perlu tatap muka antara guru dan peserta didik)
- Lebih praktis dan efisien
- Media elektronik (internet)
- Pembelajaran lebih menarik

Berdasarkan uraian di atas akan diungkapkan dampak pemberian konten media *online* dalam pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

1.2 Pembatasan Masalah

Mengingat faktor-faktor yang terkait dalam proses belajar mengajar sangat kompleks, serta adanya kendala-kendala lain berupa keterbatasan waktu, biaya, dan kemampuan peneliti, tampaknya sangat sulit untuk meneliti secara tuntas semua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi. Oleh karena itu, maka ruang lingkup penelitian ini terbatas pada pengaruh motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi di SMA Negeri 4 Singaraja, sebagai akibat pemberian konten media online.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar ekonomi antara siswa yang belajar dengan konten media *online* dan siswa yang belajar dengan konten media konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang belajar dengan konten media *online* dan siswa yang belajar dengan konten media konvensional ?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi secara simultan antara siswa yang belajar dengan konten media *online* dan siswa yang belajar dengan konten media konvensional?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, secara operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar ekonomi antara siswa yang belajar ekonomi dengan konten media *online* dan siswa yang belajar dengan konten media konvensional.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan perbedaan hasil belajar ekonomi antara siswa yang belajar ekonomi dengan konten media *online* dan siswa yang belajar dengan konten media konvensional.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan motivasi belajar ekonomi dan hasil belajar ekonomi secara simultan antara siswa yang belajar ekonomi dengan konten media *online* dan siswa yang belajar dengan konten media konvensional.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada saat ini dan masa yang akan datang. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis yang memiliki akses jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran yang berpusat pada siswa yang merupakan salah satu landasan dari konstruktivisme, dan manfaat yang memberikan dampak langsung pada segenap komponen pembelajaran.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini merupakan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori pembelajaran. Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dapat mengungkapkan fakta tentang pengaruh pemberian konten media online dalam pembelajaran ekonomi terhadap motivasi belajar dan hasil belajar ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam rangka mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan ekonomi di SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang media pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran ekonomi. Hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut dengan materi dan ruang lingkup yang lebih luas sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru SMA, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari alternatif dan inovasi pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat tentang pembelajaran ekonomi secara lebih terintegrasi, menarik, dan penuh

dengan aktivitas mentalnya sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil ekonomi.

3. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi dalam upaya menentukan kebijakan sekolah dalam hal peningkatan mutu pendidikan.
4. Bagi lembaga pendidikan tenaga pendidikan (LPTK), hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya bahan bacaan mengenai media pembelajaran.

